

Digital Ethics Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta Menggunakan *Framework Digital Literacy* KOMINFO

Petrus Dwi Ananto Pamungkas^{1,*}, Uus Rusmawan², Kusuma Hati³, Riki Ruli Affandi Siregar⁴, Hieronimus Erwin Indrawan⁵, Nining Purwatmini⁶

^{1,*} Program Studi Studi Sekretari, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita, Jakarta

² Program Studi Teknik Informatika, Universitas Dian Nusantara, Jakarta

³ Program Studi Sistem Informatika, STMIK Antar Bangsa, Tangerang

⁴ Program Studi Teknik Informatika, Institut Teknologi Perusahaan Listrik Negara, Jakarta

⁵ Program Studi Akuntansi, Universitas Bina Sarana Informatika, Depok

⁶ Program Studi Manajemen, Universitas Dian Nusantara, Jakarta

* Korespondensi: petrusananto@gmail.com

Diterima: 24 September 2023 ; Review: 16 November 2023; Disetujui: 22 November 2023

Cara sitasi: Pamungkas PDA, Rusmawan U, Hati K, Siregar RRA, Indrawan HE, Purwatmini N. 2023. *Digital Ethics Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta Menggunakan Framework Digital Literacy KOMINFO*. Information System for Educators and Professionals. Vol 8(2): 187-196.

Abstrak: Keberadaan media digital telah membawa banyak perubahan dalam berkomunikasi maupun berkehidupan sosial di kalangan mahasiswa, terutama mahasiswa di beberapa Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di wilayah Jakarta. Kemudahan dalam mendapatkan dan menyebarkan informasi melalui media digital ini juga memunculkan etika dalam bermedia digital (*Digital Ethics*). Keberadaan mahasiswa sebagai *agent of change* menjadi salah satu “konsumen” informasi yang cukup besar. Hal inilah yang mendorong perlunya dilakukan penelitian tentang *Digital Ethics* di kalangan mahasiswa beberapa PTS di wilayah Jakarta berdasarkan *framework Digital Literacy* KOMINFO. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif beberapa PTS di wilayah Jakarta sebanyak 88.899 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Sampling Insidental* sebanyak 383 data dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan (*sampling error*) 5% dan perbedaan rata-rata populasi dengan rata-rata sampel adalah 0,05. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif deskriptif dengan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa beberapa PTS di wilayah Jakarta masuk dalam klasifikasi tinggi dimana mahasiswa mampu untuk tidak mengajak orang lain agar berkomentar negatif dalam penggunaan media sosial. Tetapi ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus, terutama dalam hal mengunggah foto bersama anak orang lain, menandai teman tanpa perlu memberi tahu, dan bahkan langsung membagikan informasi kecelakaan. Tidak semua orang ingin diketahui keberadaannya dalam masyarakat umum, baik dalam suasana gembira maupun sedang mendapatkan kesusahan. Perlu menjaga *privacy* orang lain sehingga tetap terjalin hubungan yang baik dan saling menjaga satu dengan yang lainnya.

Kata kunci: digital, Digital Ethics, mahasiswa, media sosial, pemahaman

Abstract: Digital media brought a lot of changes to how students communicate and to their social life style. This is so especially in students of several private universities in Jakarta. Convenience in acquiring and distributing through digital media rises the existence of Digital Ethics. Students, being one of the agents of change, has become one of the biggest consumers of information. This urged to conduct research in Digital Ethics of students in universities in Jakarta, based on the KOMINFO Digital Literacy framework. The population of this study is all active students in

several universities in Jakarta which totaled 88,899. Incidental sampling of 383 was done with 95% confidence coefficient or 5% sampling error and 0.05 difference rate between population average and sample average. This descriptive quantitative research is done through questionnaire. The result showed that students' perception is high since they are able to not encourage others in giving negative comments in social media. Nevertheless, there are still factors that need to be focused on such as uploading photos with children, marking friends without consent, or spreading information about accidents. Not everyone is comfortable to reveal their whereabouts either in good or bad moments. We must be able to keep other's privacy private in order to have good relation.

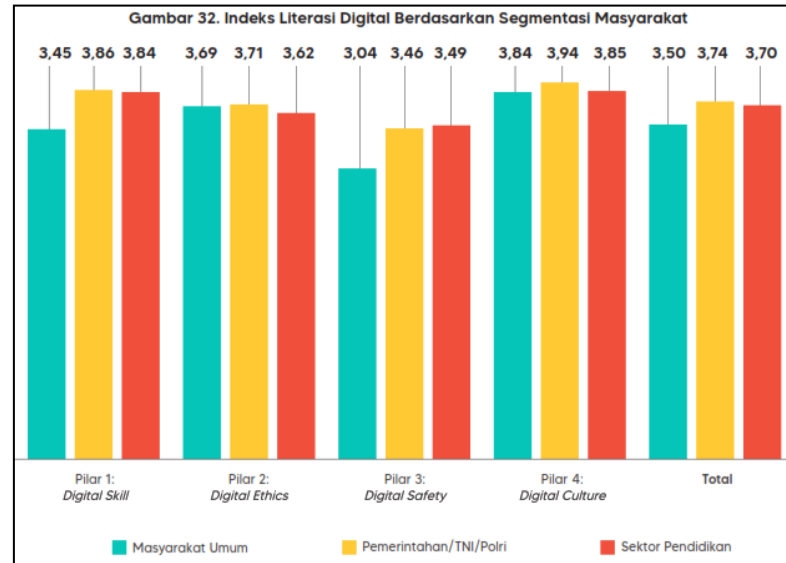
Keywords: *Digital, Digital Ethics, Perception, Students, Social Media*

1. Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya pengguna internet di Indonesia dan besarnya dampak terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Hal ini juga didukung oleh tingginya kepemilikan media digital untuk menerima dan menyebarkan informasi dan data digital berupa teks, suara, gambar, video dan data lainnya melalui telepon genggam, laptop dan komputer. Indonesia kini memiliki jumlah pengguna internet setidaknya sebanyak 78,19% dari jumlah penduduk. Bahkan, jumlah masyarakat Indonesia yang mengakses internet terutama dari perangkat telepon genggam terus mengalami kenaikan tiap tahunnya [1].

Peningkatan jumlah pengguna internet tersebut berdampak positif dan negatif terhadap kehidupan masyarakat Indonesia dalam hal pola pikir, budaya, emosi, pendidikan, ekonomi, sosial dan aspek-aspek lainnya [2]. Seiring dengan bertambahnya pengguna internet di Indonesia dan signifikannya dampak negatif (khususnya) terhadap berbagai aspek kehidupan, maka dengan itu pemerintah yang diwakili oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) Republik Indonesia menggulirkan 4 pilar literasi digital, yaitu *Digital Skill*, *Digital Ethics*, *Digital Safety*, dan *Digital Culture* [3]. Status literasi digital di Indonesia tahun 2022 mengalami kenaikan menjadi 3,54 dibandingkan dengan tahun 2021. Secara umum, terlihat juga adanya perubahan kebiasaan dalam penggunaan internet masyarakat dimana terjadi peningkatan pada penggunaan aplikasi digital berbasis video, yaitu TikTok [3].

Berdasarkan Indeks Literasi Digital Masyarakat yang dikelola oleh Kominfo dan Katadata Insight Center tahun 2023 (Gambar 1) bahwa Indeks *Digital Ethics* masyarakat pendidikan (3,62) berada di tingkat yang lebih rendah daripada masyarakat umum (3,69). Dalam hal ini masyarakat pendidikan terdiri dari tenaga pendidik (guru dan dosen), siswa, dan mahasiswa, sedangkan masyarakat umum terdiri dari masyarakat di luar masyarakat pendidikan dan masyarakat TNI/Polri (tenaga kerja ASN non tenaga pendidik, TNI, dan Polri) [3]. Indeks masyarakat pendidikan yang lebih rendah daripada masyarakat umum menunjukkan bahwa ternyata hasil pembelajaran secara daring selama pandemi Covid-19 ini kurang efektif dan efisien dibandingkan bekerja secara daring. Oleh karena itulah, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman *Digital Ethics* mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di wilayah Jakarta. Pemilihan mahasiswa sebagai responden dalam penelitian karena mahasiswa termasuk dalam masyarakat pendidikan dan pemilihan wilayah Jakarta karena Jakarta memiliki Indeks Literasi Digital tinggi, yaitu sebesar 3,59 [3]. Lagipula fasilitas media digital di wilayah Jakarta juga lengkap sehingga penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan informasi pemahaman *Digital Ethics* yang memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi.



Sumber: [1]

Gambar 1. Indeks Literasi Digital Berdasarkan Segmentasi Masyarakat

Penelitian ini berfokus pada aspek *Digital Ethics* dengan populasi mahasiswa aktif Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di wilayah Jakarta. Maksud dari penelitian ini adalah mengukur pemahaman *Digital Ethics* mahasiswa PTS di wilayah Jakarta dengan alat ukur yang sudah dibuat oleh Kominfo. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemahaman *Digital Ethics* mahasiswa PTS di wilayah Jakarta sehingga dapat dilakukan kegiatan-kegiatan yang mampu meningkatkan *Digital Ethics* mahasiswa.

1.1 Tinjauan Pustaka

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia secara daring dijelaskan bahwa pemahaman merupakan tanggapan langsung dari sesuatu atau proses seseorang dalam hal mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya [4]. Sedangkan Prof. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa pemahaman merupakan kemampuan dari seseorang dalam membedakan, mengelompokkan, dan memfokuskan diri terhadap suatu pengamatan sehingga menghasilkan sistem nilai dan ciri kepribadian orang tersebut. Oleh karena itu, dengan obyek yang sama, bisa saja menghasilkan pemahaman yang berbeda [5]. Hal yang sama juga disampaikan oleh Leavitt bahwa pemahaman merupakan pengertian atau pandangan seseorang terhadap sesuatu atau bagaimana cara seseorang dalam hal melihat sesuatu. Dikarenakan setiap orang adalah berbeda maka masing-masing orang melihat segala sesuatu secara berbeda antara satu dengan yang lainnya [6]. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing orang mempunyai pemahaman yang berbeda-beda terhadap satu obyek yang sama.

Digital Ethics merupakan salah satu dari empat pilar yang diukur dalam *Framework Literasi Digital Kominfo*. *Digital Ethics* merupakan kemampuan seseorang dalam merasionalkan, mencontohkan, menyesuaikan diri, menyadari, mempertimbangkan, dan mengembangkan tata kelola etika berinternet (*netiquette*). Terdapat empat hal terkait *Digital Ethics* ini, antara lain 1) pengetahuan dasar akan peraturan, regulasi yang berlaku, tata krama, dan etika berinternet (*netiquette*); 2) pengetahuan dasar membedakan informasi apa saja yang mengandung berita bohong (*hoax*) dan informasi yang mengandung konten negatif, seperti ujaran kebencian, pornografi, dan perundungan; 3) pengetahuan dasar berinteraksi, partisipasi, dan kolaborasi di ruang digital yang sesuai dalam kaidah etika digital dan peraturan yang berlaku; dan 4) pengetahuan dasar bertransaksi secara elektronik dan berdagang di ruang digital yang sesuai dengan peraturan yang berlaku [7].

Yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa. Dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 pasal 1 ayat 15 dijelaskan bahwa mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi. Dalam pasal 1 ayat 8 dijelaskan bahwa perguruan tinggi swasta yang selanjutnya disingkat menjadi PTS adalah perguruan tinggi yang didirikan dan/ atau diselenggarakan oleh masyarakat. Dalam pasal 1 ayat 12 dijelaskan pula bahwa pembelajaran

adalah proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar [8]. Sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan tinggi maka perguruan tinggi swasta memiliki tanggung jawab terhadap pembelajaran bagi mahasiswanya, yang termasuk dalam masyarakat yaitu masyarakat pendidikan. Dengan kata lain bahwa penyelenggaraan pendidikan tinggi oleh perguruan tinggi swasta berasal dari masyarakat dan untuk masyarakat.

1.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang berkaitan dengan *Digital Ethics* telah dilakukan oleh Fauzan Abdillah dan Guruh Marhaenis Handoko Putro terhadap penggunaan media sosial di kalangan Generasi Z Surabaya. Masalah yang diteliti adalah banyaknya pemberitaan hoaks di media sosial yang dapat mempengaruhi pola pikir dan etika digital Generasi Z Surabaya. Berdasarkan metode penelitian kuantitatif disertai metode pengumpulan data kuesioner melalui Google Form maka diketahui bahwa penggunaan media sosial oleh Generasi Z di Surabaya sudah sesuai dengan etika digital. Generasi Z menggunakan media sosial hanya untuk melakukan kegiatan sehari-hari seperti upload foto, mengirim pesan, dan untuk kepentingan kegiatan sekolah dan perkuliahan serta untuk update informasi-informasi terbaru. Jika menerima informasi pemberitaan hoax atau yang tidak benar, mereka cenderung untuk meneliti kebenarannya terlebih dahulu [9].

Penelitian lainnya dilakukan oleh Alinurdin dengan adanya rasa khawatir terhadap dampak negatif penggunaan internet di lingkungan mahasiswa Universitas Pamulang di Tangerang Selatan. Tujuan penelitian untuk melakukan analisis tentang kemampuan mengelola perilaku mahasiswa dalam penggunaan internet, khususnya etika penggunaan internet. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pengumpulan data survei. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa Universitas Pamulang memiliki kemampuan dalam mencegah tindak kejahatan dan melindungi keselamatan pribadi namun mereka masih belum menyadari atau kurang waspada terhadap kejahatan dunia maya (*cyber crime*). Mahasiswa Universitas Pamulang memiliki kemampuan dalam mencegah pelanggaran hukum di dunia maya dan memiliki cukup kemampuan dalam menghargai hak orang lain. Selain itu, terdapat beberapa temuan negatif, seperti bahasa yang kurang sopan digunakan dalam berkomunikasi dengan dosen, kurang berhati-hati dalam memilih teman, masih ada yang tidak mengetahui tentang perundang-undangan HaKI, dan masih ada yang menggunakan media sosial di luar kewajaran, seperti memamerkan barang milik pribadi [10].

Penelitian lainnya terkait *Digital Ethics* dilakukan oleh Terttiaavini dan Tedy Setiawan Saputra karena masih banyaknya berita terkait kenakalan remaja di kota Palembang, seperti penyebaran hoaks, *cyberbullying*, *body shaming*, dan pelanggaran Hak atas Kekayaan Intelektual (HaKI). Adapun metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan membuat konten ajakan berliterasi digital kepada 120 orang pelajar SMP, SMA, dan Mahasiswa di kota Palembang dengan tujuan meningkatkan kecerdasan beretika digital bagi siswa dan mahasiswa di kota Palembang. Dalam penelitian ini dilakukan evaluasi *pre-test* dan *post-test* menggunakan enam variabel yaitu pemahaman tentang beretika digital, penyebaran hoaks, *cyberbullying*, *body shaming*, pelanggaran HaKI, dan pengukuran pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keahlian pelajar dan mahasiswa dalam beretika digital [11].

Robertus Koesmaryanto Oetomo, Petrus Dwi Ananto Pamungkas, dan Nithania Septianingsih melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat *Digital Literacy* mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita (STARKI). Hal ini dilakukan setelah selama dua tahun memasuki masa pandemi Covid-19 dengan melakukan pembelajaran dari rumah. Melalui kondisi tersebut seharusnya terjadi peningkatan kemampuan digital seiring dengan peningkatan pemahaman tentang pemanfaatan media digital. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data kuesioner yang didistribusikan melalui *Google Forms*. Dari hasil pengolahan data kuesioner didapat bahwa tingkat *Digital Literacy* mahasiswa STARKI termasuk sangat tinggi untuk *Digital Skill* dan *Digital Culture* tetapi perlu ada perhatian lebih banyak dalam hal *Digital Ethics* dan *Digital Safety*. Mahasiswa STARKI sangat paham dan mahir dalam memanfaatkan media digital bahkan mampu membantu orang lain dalam penggunaannya, paham untuk tidak menyebarkan konten negatif, dan paham saat berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda budaya. Tetapi mahasiswa STARKI masih mudah terbawa perasaan bahagia sehingga lupa untuk mengunggah foto bersama di media sosial, dimana seharusnya mendapatkan ijin mengunggah kepada orang yang berada dalam foto tersebut [12].

2. Metode Penelitian

2.1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya [11]. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif beberapa Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di wilayah Jakarta, seperti Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita (STARKI), Sekolah Tinggi Manajemen IMMI (STIMA IMMI), Sekolah Tinggi Manajemen Asuransi Trisakti (STMA Trisakti), Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI), Universitas Darma Persada (UNSADA), Universitas Dian Nusantara (UNDIRA), Universitas Esa Unggul (UEU), Universitas Respati Indonesia (URINDO), dan Universitas Mercu Buana (UMB) sebanyak 88.899 orang.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasinya besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada dalam populasi maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Sampel yang diambil harus benar-benar representatif mewakili populasi karena apa yang dipelajari dari sampel tersebut, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Oleh karena itu, agar pengambilan sampel menjadi representatif mewakili populasi maka dibutuhkan teknik pengambilan sampel atau lebih dikenal dengan istilah teknik sampling [13]. Dalam penelitian ini menggunakan teknik Sampling Insidental yaitu teknik penentuan sampel terhadap siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti dan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik ini termasuk dalam Nonprobability Sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel [13]. Karena jumlah populasi diketahui sebanyak 88.899 orang maka dalam penelitian ini digunakan rumus Isaac and Michael untuk menentukan jumlah sampel. Adapun rumus Isaac and Michael adalah

$$s = \frac{\lambda^2 \times N \times P \times Q}{d^2(N - 1) + \lambda^2 \times P \times Q}$$

Keterangan:

s = Jumlah Sampel

λ^2 = Chi Kuadrat yang nilainya tergantung derajat kebebasan dan tingkat kesalahan. Untuk derajat kebebasan 1 dan kesalahan 5% (*confidence level*) maka nilai Chi Kuadrat adalah 3,841 (dalam perhitungan 3,841 tidak dikuadratkan)

d = Perbedaan antara rata-rata populasi dengan rata-rata sampel (*sampling error*) yaitu 5% atau 0,05

N = Jumlah Populasi = 88.899 orang

P = Peluang Benar yaitu 0,5

Q = Peluang Salah yaitu 0,5

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 88.899 orang dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan (*sampling error*) 5% dan perbedaan rata-rata populasi dengan rata-rata sampel adalah 0,05. Berdasarkan rumus Isaac and Michael maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 383 orang, dengan rincian sebagai berikut:

$$\begin{aligned} s &= \frac{\lambda^2 \times N \times P \times Q}{d^2(N - 1) + \lambda^2 \times P \times Q} \\ &= \frac{3,841 \times 88.899 \times 0,5 \times 0,5}{(0,05)^2 \times (88.899 - 1) + 3,841 \times 0,5 \times 0,5} \\ &= \frac{85.368,265}{222,245 + 0,961} \\ &= \frac{85.368,265}{223,206} \\ s &= 382,464 \approx 383 \text{ orang} \end{aligned}$$

2.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif deskriptif dengan data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner yang didistribusikan melalui aplikasi Google Forms. Hasil kuesioner ini kemudian diolah menggunakan aplikasi Microsoft Excel untuk dideskripsikan sesuai data dalam kuesioner. Adapun atribut yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Digital Ethics* dengan 4 indikator dan 7 item. Variabel yang menjadi indikator *Digital Ethics* antara lain: 1) Etika berinternet (*Netiquette*). 2) Pengetahuan dasar mengenai informasi yang mengandung hoaks, ujaran kebencian, pornografi, perundungan, dan konten negatif lainnya. 3) Pengetahuan dasar berinteraksi, partisipasi, dan kolaborasi di ruang digital yang sesuai dengan kaidah etika digital dan peraturan yang berlaku. 4) Pengetahuan dasar berinteraksi dan bertransaksi secara elektronik di ruang digital sesuai dengan peraturan yang berlaku. Adapun item dari indikator di atas antara lain: a) Saya tidak akan mengajak orang-orang untuk berkomentar negatif. b) Saya tidak akan membagikan tangkapan layar percakapan pribadi ke media sosial. c) Saya tidak akan berkomentar kasar jika ada orang yang komentar negatif. d) Saya tidak membuat grup dan menambahkan orang tanpa izin. e) Saya tidak mengunggah foto bersama anak orang lain. f) Saya tidak menandai teman tanpa perlu memberi tahu. g) Saya tidak akan langsung membagikan informasi kecelakaan.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Kategori	Indikator	Atribut
<i>Digital Ethics</i>	a. Etika berinternet (<i>Netiquette</i>).	1. Saya tidak akan mengajak orang-orang untuk berkomentar negatif.
	b. Pengetahuan dasar mengenai informasi yang mengandung hoaks, ujaran kebencian, pornografi, perundungan, dan konten negatif lainnya.	2. Saya tidak akan membagikan tangkapan layar percakapan pribadi ke media sosial.
	c. Pengetahuan dasar berinteraksi, partisipasi, dan kolaborasi di ruang digital yang sesuai dengan kaidah etika digital dan peraturan yang berlaku.	3. Saya tidak akan berkomentar kasar jika ada orang yang komentar negatif.
	d. Pengetahuan dasar berinteraksi dan bertransaksi secara elektronik di ruang digital sesuai dengan peraturan yang berlaku.	4. Saya tidak membuat grup dan menambahkan orang tanpa izin.
		5. Saya tidak mengunggah foto bersama anak orang lain.
		6. Saya tidak menandai teman tanpa perlu memberi tahu.
		7. Saya tidak akan langsung membagikan informasi kecelakaan.

Sumber: Status Literasi Digital di Indonesia 2022 [3]

Tanggapan dari setiap pernyataan dalam kuesioner memiliki bobot untuk mempermudah dalam pengolahan data. Adapun bobot nilai adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Bobot Nilai Pernyataan Kuesioner

Bobot Nilai	Tanggapan
1	Sangat Tidak Setuju
2	Tidak Setuju
3	Netral/ Ragu-Ragu
4	Setuju
5	Sangat Setuju

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2023)

2.3. Analisis Data

Data yang terkumpul dari kuesioner, berupa data kualitatif, perlu dikonversikan menjadi data kuantitatif dengan angka sesuai dengan bobot nilainya (dapat dilihat dalam Tabel 2). Dari semua data yang sudah terkumpul kemudian dicarikan rata-rata per atribut untuk selanjutnya dikalikan dengan 0,143 yang merupakan hasil dari 1 dibagi 7 item sehingga diperoleh klasifikasi sangat rendah hingga sangat tinggi.

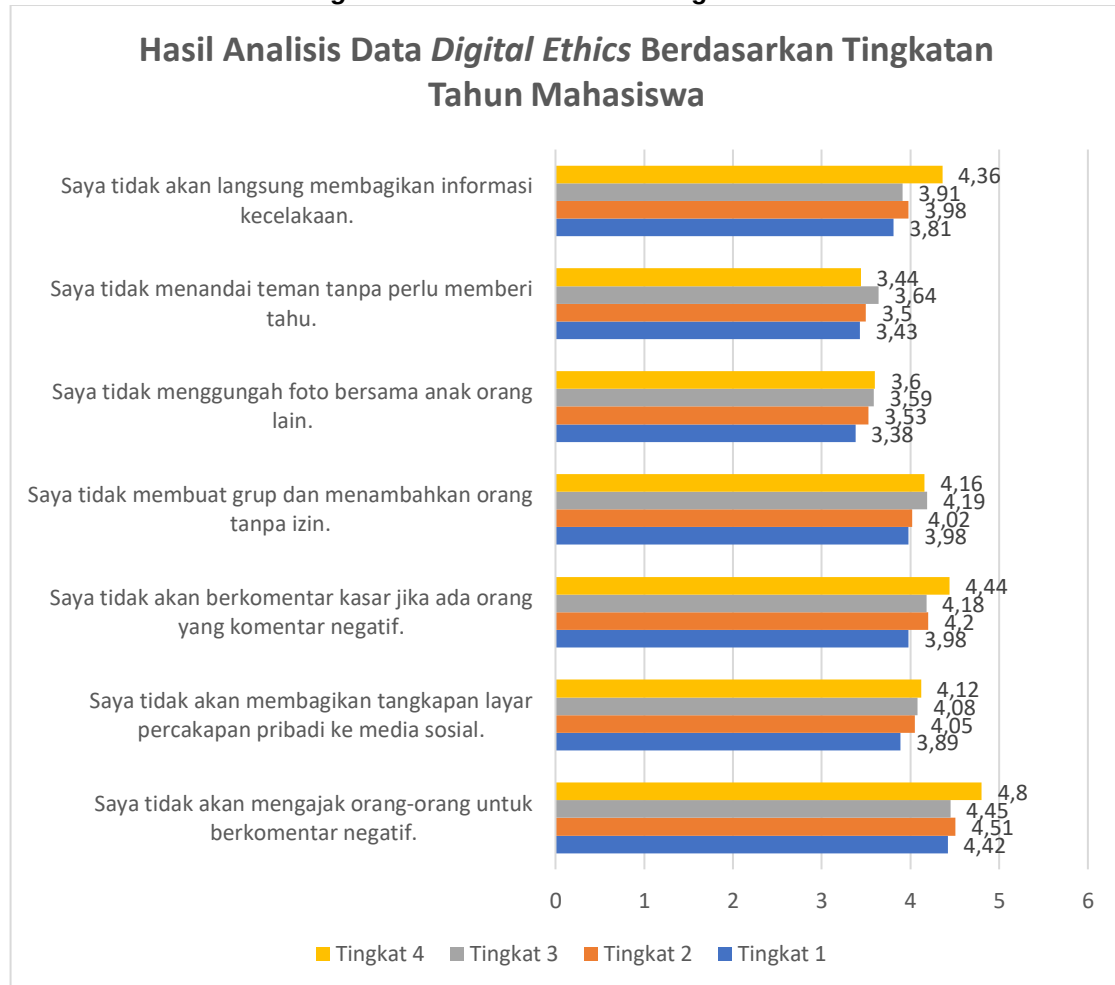
Tabel 3. Dasar Pengukuran Pemahaman *Digital Ethics* Mahasiswa PTS di Wilayah Jakarta

Nilai Pemahaman	Nilai Interval	Klasifikasi
1	1,00 – 1,79	Sangat Rendah
2	1,80 – 2,59	Rendah
3	2,60 – 3,40	Sedang
4	3,41 – 4,20	Tinggi
5	4,21 – 5,00	Sangat Tinggi

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2023)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Analisis Data *Digital Ethics* Berdasarkan Tingkatan Tahun Mahasiswa



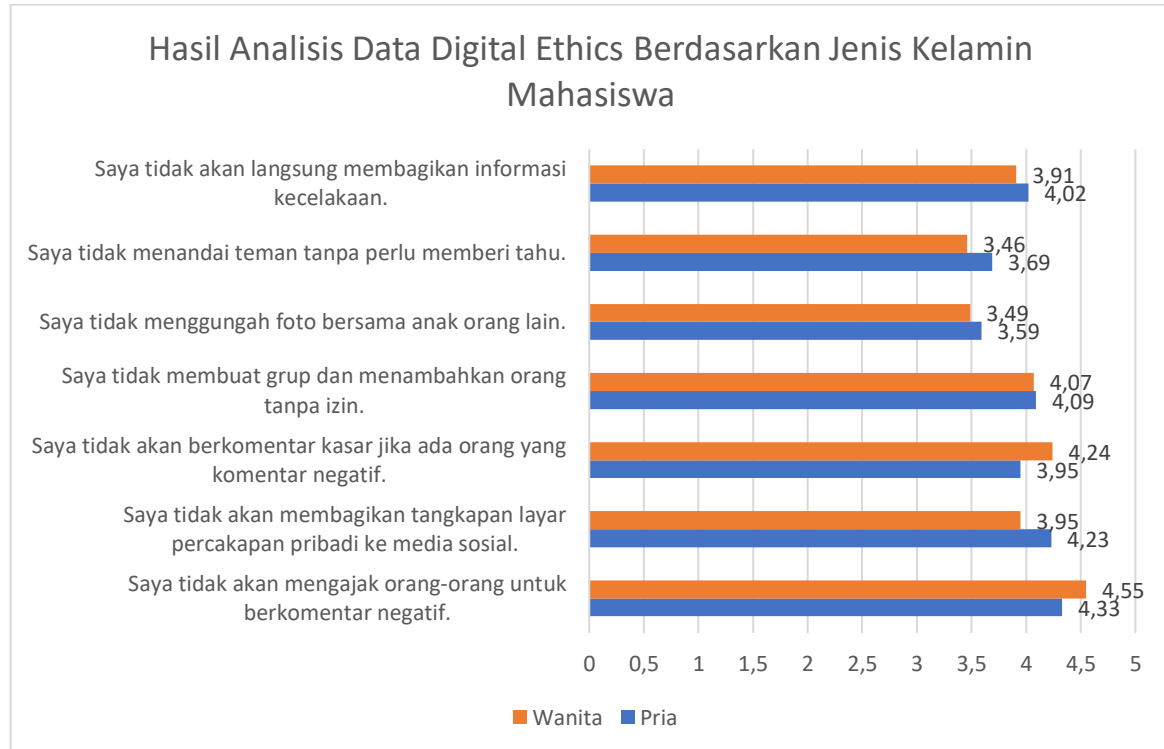
Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2023)

Gambar 2. Hasil Analisis Data *Digital Ethics* Berdasarkan Tingkatan Tahun Mahasiswa

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa semakin tinggi tingkatan tahun mahasiswa maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman *Digital Ethics* mahasiswa, dimana mahasiswa tingkat 1 memiliki tingkat *Digital Ethics* sebesar 3,84; mahasiswa tingkat 2 memiliki tingkat *Digital Ethics* sebesar 3,97; mahasiswa tingkat 3 memiliki tingkat *Digital Ethics* sebesar 4,01; dan mahasiswa tingkat 4 memiliki tingkat *Digital Ethics* sebesar 4,13. Berdasarkan hasil penghitungan pemahaman 383 orang mahasiswa PTS di wilayah Jakarta berdasarkan tingkatan tahun mahasiswa, nilai bobot dari setiap atribut *Digital Ethics* diperoleh dari rata-rata setiap atribut *Digital Ethics* dan nilai pemahaman diperoleh dari nilai bobot masing-masing atribut dikalikan 0,143 sehingga diperoleh nilai pemahaman *Digital Ethics* berdasarkan tingkatan tahun mahasiswa sebagai berikut $(4,544 \times 0,143) + (4,036 \times 0,143) + (4,199 \times 0,143) + (4,085 \times 0,143) + (3,526 \times 0,143) + (3,503 \times 0,143) + (4,015 \times 0,143) = 0,65 + 0,58 + 0,60 + 0,58 + 0,50 + 0,50 + 0,57 = 3,99$. Dengan nilai 3,99 ini maka dapat dikatakan bahwa tingkat pemahaman *Digital Ethics*

mahasiswa PTS di wilayah Jakarta berdasarkan tingkatan tahun mahasiswa adalah berada dalam klasifikasi tinggi.

3.2. Hasil Analisis Data *Digital Ethics* Berdasarkan Jenis Kelamin Mahasiswa



Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2023)

Gambar 3. Hasil Analisis Data *Digital Ethics* Berdasarkan Jenis Kelamin Mahasiswa

Berdasarkan Grafik 3 dapat dilihat bahwa tidak ada perbedaan yang besar untuk jenis kelamin mahasiswa, dimana mahasiswa dengan jenis kelamin pria memiliki tingkat *Digital Ethics* sebesar 3,98 dan mahasiswa dengan jenis kelamin wanita memiliki tingkat *Digital Ethics* sebesar 3,95. Berdasarkan hasil penghitungan pemahaman 383 orang mahasiswa PTS di wilayah Jakarta berdasarkan jenis kelamin, nilai bobot dari setiap atribut *Digital Ethics* diperoleh dari rata-rata setiap atribut *Digital Ethics* dan nilai pemahaman diperoleh dari nilai bobot masing-masing atribut dikalikan 0,143 sehingga diperoleh nilai pemahaman *Digital Ethics* berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut $(4,440 \times 0,143) + (4,090 \times 0,143) + (4,095 \times 0,143) + (4,079 \times 0,143) + (3,541 \times 0,143) + (3,579 \times 0,143) + (3,962 \times 0,143) = 0,63 + 0,58 + 0,59 + 0,58 + 0,51 + 0,51 + 0,57 = 3,97$. Dengan nilai 3,97 ini maka dapat dikatakan bahwa tingkat pemahaman *Digital Ethics* mahasiswa PTS di wilayah Jakarta berdasarkan jenis kelamin mahasiswa adalah berada dalam klasifikasi tinggi.

3.3. Hasil Analisis Data *Digital Ethics* Secara Keseluruhan

Tabel 4. Nilai Bobot Atribut *Digital Ethics*

No.	Atribut <i>Digital Ethics</i>	Nilai Bobot
1	Saya tidak akan mengajak orang-orang untuk berkomentar negatif.	4,48
2	Saya tidak akan membagikan tangkapan layar percakapan pribadi ke media sosial.	4,03
3	Saya tidak akan berkomentar kasar jika ada orang yang komentar negatif.	4,15
4	Saya tidak membuat grup dan menambahkan orang tanpa izin.	4,08
5	Saya tidak mengunggah foto bersama anak orang lain.	3,52
6	Saya tidak menandai teman tanpa perlu memberi tahu.	3,53

7	Saya tidak akan langsung membagikan informasi kecelakaan.	3,94
---	---	------

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2023)

Berdasarkan hasil penghitungan pemahaman 383 orang mahasiswa PTS di wilayah Jakarta, nilai bobot dari setiap atribut *Digital Ethics* diperoleh dari rata-rata setiap atribut *Digital Ethics* dan nilai pemahaman diperoleh dari nilai bobot masing-masing atribut dikalikan 0,143 sehingga diperoleh nilai pemahaman *Digital Ethics* sebagai berikut $(4,483 \times 0,143) + (4,029 \times 0,143) + (4,154 \times 0,143) + (4,081 \times 0,143) + (3,522 \times 0,143) + (3,533 \times 0,143) + (3,937 \times 0,143) = 0,64 + 0,58 + 0,59 + 0,58 + 0,50 + 0,50 + 0,56 = 3,96$. Dengan nilai 3,96 ini maka dapat dikatakan bahwa tingkat pemahaman *Digital Ethics* mahasiswa PTS di wilayah Jakarta masuk dalam klasifikasi tinggi.

3.4. Interpretasi Terhadap *Digital Ethics* Berdasarkan Tingkatan Tahun Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa memiliki pemahaman *Digital Ethics* yang tinggi, terutama untuk tidak mengajak orang lain berkomentar negatif, membagikan tangkapan layar percakapan pribadi ke media sosial, mampu menahan diri untuk tidak berkomentar kasar jika ada orang yang berkomentar negatif, dan meminta izin orang jika akan memasukkannya dalam grup. Tetapi ada hal-hal yang perlu diperhatikan karena masih ada beberapa yang mengunggah foto bersama anak orang lain, menandai teman tanpa memberitahukan sebelumnya, dan langsung membagikan informasi kecelakaan. Walaupun secara rata-rata mahasiswa tingkat 4 memiliki tingkat pemahaman *Digital Ethics* yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa tingkat di bawahnya tetapi mahasiswa tingkat 4 memiliki tingkat pemahaman yang tidak lebih baik daripada mahasiswa tingkat di bawahnya dalam hal menandai teman tanpa memberitahukan sebelumnya, bahkan mahasiswa tingkat 3 dan tingkat 2 lebih baik dalam hal ini. Hal yang juga perlu mendapat perhatian khusus bagi mahasiswa tingkat 4 adalah terkait pembuatan grup dan menambahkan orang tanpa izin. Dalam hal ini mahasiswa tingkat 3 memiliki pemahaman yang lebih baik daripada mahasiswa tingkat 4.

3.5. Interpretasi Terhadap *Digital Ethics* Berdasarkan Jenis Kelamin Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan jenis kelamin pria memiliki tingkat pemahaman *Digital Ethics* yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa dengan jenis kelamin wanita untuk tidak mengajak orang lain berkomentar negatif dan tidak berkomentar negatif jika ada orang lain berkomentar negatif. Sebaliknya mahasiswa dengan jenis kelamin wanita memiliki tingkat pemahaman *Digital Ethics* yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa dengan jenis kelamin pria dalam hal tidak membagikan tangkapan layar percakapan pribadi ke media sosial, tidak mengunggah foto bersama anak orang lain, dan tidak akan langsung membagikan informasi kecelakaan. Walaupun dalam hal tidak membuat grup dan menambahkan orang lain tanpa izin, mahasiswa dengan jenis kelamin wanita memiliki tingkat pemahaman *Digital Ethics* yang lebih tinggi daripada mahasiswa dengan jenis kelamin pria tetapi perbedaannya tidak terlalu signifikan.

3.6. Interpretasi Terhadap *Digital Ethics* Secara Keseluruhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PTS di wilayah Jakarta mampu untuk tidak mengajak orang lain agar berkomentar negatif dalam penggunaan media sosial. Tetapi terkadang mahasiswa PTS di wilayah Jakarta masih sesekali membagikan tangkapan layar percakapan pribadi ke media sosial, terbawa untuk berkomentar kasar jika ada orang yang berkomentar negatif, membuat grup dan menambahkan orang tanpa izin, mengunggah foto bersama anak orang lain, menandai teman tanpa perlu memberi tahu, dan langsung membagikan informasi kecelakaan. Hal ini terjadi karena masih terbawa perasaan pribadi yang secara spontan melakukan hal tersebut yang dikira mampu membawa kebahagiaan atau memberikan informasi yang berguna bagi orang lain juga.

4. Kesimpulan

Indeks *Digital Ethics* mahasiswa PTS di wilayah Jakarta termasuk dalam kategori tinggi. Ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus, terutama dalam mengunggah foto bersama anak orang lain, menandai teman tanpa perlu memberi tahu, dan bahkan langsung membagikan informasi kecelakaan. Tidak semua orang ingin diketahui keberadaannya dalam

masyarakat umum, baik senang maupun sedang mendapatkan kemalangan. Perlu menjaga *privacy* orang lain sehingga tetap terjalin hubungan yang baik dan saling menjaga satu dengan yang lainnya. Penelitian ini hanya sebatas memotret indeks *Digital Ethics* mahasiswa PTS di wilayah Jakarta saja. Pelatihan dan pendampingan dapat menjadi kegiatan penelitian selanjutnya sehingga indeks *Digital Ethics* mahasiswa PTS di wilayah Jakarta dapat dimaksimalkan. Selain itu, penelitian juga dapat diperluas cakupan wilayahnya sehingga semakin banyak informasi indeks *Digital Ethics* mahasiswa yang dapat diperoleh dan dikumpulkan untuk berbagai keperluan, seperti penggunaan media digital yang tepat untuk distribusi informasi, lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial, tetap menjalin hubungan baik dengan orang lain dengan saling menjaga *privacy* satu dengan lainnya.

Ucapan Terima Kasih (Opsional)

Terima kasih atas dukungan penuh dari rekan-rekan dosen dari Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita (STARKI), Sekolah Tinggi Manajemen IMMI (STIMA IMMI), Sekolah Tinggi Manajemen Asuransi Trisakti (STMA Trisakti), Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI), Universitas Darma Persada (UNSADA), Universitas Dian Nusantara (UNDIRA), Universitas Esa Unggul (UEU), Universitas Respati Indonesia (URINDO), dan Universitas Mercu Buana (UMB) yang bersama-sama ikut berproses selama penelitian berlangsung. Terima kasih juga kepada mahasiswa yang sudah berperan aktif dalam pengisian kuesioner untuk mendapatkan pemahaman terhadap *Digital Ethics*.

Referensi

- [1] Lavinda, "APJII: Pengguna Internet Indonesia 215 Juta Jiwa pada 2023, Naik 1,17%," <https://katadata.co.id/lavinda/digital/646342df38af1/apjii-pengguna-internet-indonesia-215-juta-jiwa-pada-2023-naik-1-17>, 2023. .
- [2] D. Isan and B. Nasir, "Dampak Penggunaan Internet terhadap Malinau," vol. 11, no. 1, pp. 470–479, 2023.
- [3] Kominfo dan Katadata Insight Center, "Status Literasi Digital di Indonesia 2022," Jakarta, 2023. [Online]. Available: https://cdn1.katadata.co.id/media/microsites/litdik/Status_Literasi_Digital_diIndonesia_2021_190122.pdf.
- [4] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, "Pengertian Persepsi," <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/persepsi>, 2023. .
- [5] S. W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Cetakan ke. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- [6] Leavitt, *Managerial Psychology (Psikologi Manajemen)*. Jakarta: Erlangga, 1978.
- [7] Kominfo, Siberkreasi, and Deloitte, *Roadmap Literasi Digital 2021-2024 Kementerian Komunikasi dan Informatika*. Jakarta: Kominfo, Siberkreasi, & Deloitte, 2020.
- [8] Kementerian Hukum dan HAM, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*. Indonesia, 2012.
- [9] F. Abdillah and G. M. Handoko Putro, "Digital Ethics: The Use of Social Media in Gen Z Glasses," *J. Komun.*, vol. 14, no. 1, p. 158, 2022, doi: 10.24912/jk.v14i1.13525.
- [10] A. Alinurdin, "Etika Penggunaan Internet (Digital Etiquette) di Lingkungan Mahasiswa," *J. Pendidik. Kewarganegaraan*, vol. 6, no. 2, p. 123, 2019, doi: 10.32493/jpkn.v6i2.y2019.p123-142.
- [11] T. Terttiaavini and T. S. Saputra, "Literasi Digital Untuk Meningkatkan Etika Berdigital," *JMM (Jurnal Masy. Mandiri)*, vol. 6, no. 3, pp. 2155–2165, 2022.
- [12] R. K. Oetomo, P. D. A. Pamungkas, and N. Septianingsih, "Literasi Digital Mahasiswa Menggnakan Kerangka Pengukuran Literasi Digital Kominfo," *MENTARI Pendidik. dan Teknol. Inf.*, vol. 2, no. 1, pp. 73–83, 2023.
- [13] Sugiyono and P. Lestari, *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, Analisis Teks, Cara Menulis Artikel untuk Jurnal Nasional dan Internasional)*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2021.